RIni

By Rini Lestari

WORD COUNT 5602

TIME SUBMITTED 19-APR-2026 09:22PM

PAPER ID 121220191

JoEMS

Website:
ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/

***Correspondence:**
riniekalestari05@gmail.com

DOI:
10.32764/joems.v9i2.1738

Citation:
Lestari, R. E., Susmiati, S., & Sabran. (2026). Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir (Historis, Kurikulum, Tantangan, Implikasi). *JoEMS: Journal of Education and Management Studies, 9*(2), 179-195.

Received
28 Maret 2026

Revised:
9 April 2026

Accepted:
12 April 2026

Office:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Jalan Garuda 9 Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

E-ISSN: 26545209

Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir (Historis, Kurikulum, Tantangan, Implikasi)

Rini Eka Lestari*, Sri Susmiati, Sabran

Affiliation:
Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

ABSTRACT

Purpose: This study aims to comparatively analyze Islamic education policies in Indonesia and Egypt by examining their historical, political, institutional, curricular aspects, and challenges.

Methodology/approach: This research employs a qualitative literature study with a comparative approach, focusing on differences and similarities between Islamic education policies in Indonesia and Egypt. Data sources are obtained from relevant academic journal articles, and data are analyzed using content analysis techniques.

Findings: The findings indicate that Islamic education in Indonesia has evolved from the traditional pesantren and madrasah systems, which have subsequently been integrated into the national education system under the coordination of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The Indonesian system is characterized by decentralization, inclusivity, and a balanced integration of religious and general knowledge, reflecting the country's socio-cultural context. In contrast, Islamic education in Egypt is highly institutionalized and centralized through Al-Azhar University, which maintains a long historical continuity and emphasizes the study of turats (classical Islamic heritage) and classical scholarly authority. These differences reflect two

©2018 –JoEMS Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

contemporary models of Islamic education: one that is open and adaptive to modern developments, and another that is strong in preserving tradition and classical scholarly authority.

Practical implications: Indonesia can enhance the quality of Islamic education through the integration of religious and general curricula, the improvement of teacher competencies, and international collaboration with Egypt.

Originality/value: The novelty of this study lies in the typology of adaptive-integrative and authoritative-traditional models. This typology theoretically explains the dynamics between adapting to modernity and preserving classical scholarly traditions.

Keywords: Curriculum integration; Comparative Education; Education in Indonesia; Education in Egypt.

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir dengan menelaah aspek historis, politik, kelembagaan, kurikulum, dan tantangannya.

Metode/pendekatan: Kualitatif studi literatur dengan pendekatan komparatif yaitu membandingkan antara kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir. Sumber data melalui kajian artikel jurnal yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir. Teknik analisis data menggunakan analisis isi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berkembang dari tradisi pesantren dan madrasah yang kemudian terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional di bawah koordinasi Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan karakter desentralistik, inklusif, dan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum yang seimbang sesuai karakteristik negara. Sementara itu, pendidikan Islam di Mesir terlembaga secara kuat dan sentralistik melalui Universitas Al-Azhar yang

memiliki kesinambungan historis panjang serta berorientasi pada pendalaman *turats* dan otoritas keilmuan klasik. Perbedaan tersebut menunjukkan dua model pendidikan Islam saat ini, yaitu model yang terbuka dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, serta model yang kuat dalam menjaga tradisi dan otoritas keilmuan klasik.

Implikasi praktik: Indonesia dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui integrasi kurikulum agama dan umum, peningkatan kompetensi guru dan kolaborasi internasional dengan Mesir.

Orisinalitas/kebaharuan: Kebaruannya terletak pada tipologi model adaptif-integratif dan otoritatif-tradisional. Tipologi ini menjelaskan secara teoretis dinamika antara adaptasi modernitas dan pelestarian tradisi keilmuan klasik.

Kata kunci: Integrasi kurikulum; Pendidikan Indonesia; Pendidikan Mesir; Perbandingan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sangat penting untuk mendukung pembangunan nasional, adanya pendidikan Islam akan melahirkan sumber daya manusia yang cerdas juga berakhlakul karimah (Kurahman et al., 2025). Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam pembentukan identitas keagamaan, sosial, dan kebangsaan di negara-negara mayoritas Muslim (Farid et al., 2025). Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan transformasi digital, kebijakan pendidikan Islam dituntut mampu menjaga otentisitas nilai-nilai keIslaman sekaligus adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat (Ondeng et al., 2025). Dalam konteks ini, perbandingan kebijakan pendidikan Islam di dua negara dengan tradisi keilmuan Islam yang kuat, yaitu Indonesia dan Mesir, menjadi relevan untuk dikaji secara akademik.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang mengembangkan sistem pendidikan Islam dalam bentuk madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan Islam (Nurazizah et al., 2025). Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional yang terintegrasi dengan regulasi negara, khususnya di bawah Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan (Lestari et al., 2023). Sementara itu, Mesir memiliki sejarah panjang pendidikan Islam yang terinstitusionalisasi melalui Al-Azhar. Al-Azhar tidak hanya berfungsi sebagai

lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai otoritas keilmuan dan keagamaan yang berpengaruh secara global (Azmiyah et al., 2024). Perbedaan latar historis, politik, dan sosial antara kedua negara ini membentuk karakter kebijakan pendidikan Islam yang unik dan kontekstual untuk dikaji lebih lanjut.

George C. Edwards III menjelaskan bahwa keberhasilan kebijakan dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi (Makmur, 2023). Pendekatan ini relevan untuk melihat bagaimana kebijakan pendidikan Islam dijalankan, baik melalui model *top-down* yang dominan di Mesir maupun *bottom-up* yang lebih berkembang di Indonesia, terutama melalui peran pesantren dan masyarakat (Susanti et al., 2025). Sedangkan dalam kerangka perbandingan pendidikan, pemikiran Brian Holmes dan Mark Bray menekankan pentingnya analisis lintas negara melalui pendekatan historis, sistem pendidikan, dan konteks sosial-politik (Cowen, 2014). Dengan pendekatan ini, perbedaan latar belakang sejarah seperti pengaruh kolonialisme di Indonesia dan tradisi intelektual Islam klasik di Mesir menjadi faktor penting dalam membentuk kebijakan pendidikan masing-masing negara.

Sebelum melakukan penelitian ini peneliti telah mengaji beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ika Kurnia Sofiani dengan judul "Perbandingan Pendidikan Islam di Sekolah Umum Antara Indonesia dan Mesir" yang dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam di Indonesia masuk ke dalam sistem kurikulum nasional, menekankan penguatan moral dan etika. Sedangkan sistem pendidikan Islam di Mesir lebih terstruktur sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, dan kurikulum yang menekankan penguasaan teks-teks klasik Islam (Sofiani et al., 2025). Berbeda dengan penelitian saat ini lebih melihat bagaimana perbandingan mengenai kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir.

Penelitian oleh Julita Amalia Siregar dkk dengan judul "Perbandingan Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Sistem Pendidikan di Indonesia dan Mesir" mendapatkan hasil bahwa sistem pendidikan di Indonesia menekankan fleksibilitas, kontekstualitas, dan adaptasi terhadap keragaman budaya, sehingga integrasi nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sementara Mesir menekankan kesinambungan tradisi pendidikan klasik melalui struktur kurikulum yang sistematis, dengan penguasaan ilmu agama sebagai landasan moral, sehingga integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam berlangsung secara konsisten (Siregar et al., 2025). Berbeda dengan penelitian saat ini lebih melihat bagaimana perbandingan mengenai kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir dari segi kurikulum, jenjang dan sistem pendidikannya.

Penelitian oleh Halimah Tusyadiah dan Raudhatul Jannah dengan judul "Perbandingan Sistem Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Mesir Yang Menjadi Daya Tarik Mahasiswa Indonesia Untuk Menuntut Ilmu di Mesir" yang

mendapatkan hasil sistem pendidikan agama di Indonesia menekankan integrasi ilmu agama dan umum melalui pesantren, madrasah, serta PTKI yang dikelola Kementerian Agama Republik Indonesia. Sementara itu, Mesir melalui Universitas Al-Azhar lebih berfokus pada pendalaman tradisi keilmuan Islam secara komprehensif, dan kolaborasi keduanya berpotensi memperkuat pengembangan pendidikan agama secara global (Tusyadiah & Jannah, 2024). Berbeda dengan penelitian kali ini yang lebih berfokus pada kebijakan pendidikan Islam antara Indonesia dan Mesir mulai dari sistem, jenjang dan kurikulumnya.

Penelitian oleh Fatimah Gamal Abdel dkk dengan judul "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir pada Era Kontemporer" yang mendapatkan hasil bahwa kebijakan pendidikan Islam di Al-Azhar mulai dari konsep pendidikan, sumber daya, dan struktur kelembagaannya mengarah pada kebahagiaan dunia akhirat melalui penguasaan terkait pemahaman agama, bahasa serta budaya Islam (Dayem et al., 2024). Berbeda dengan penelitian kali ini yang lebih berfokus tidak hanya kebijakan pendidikan Islam di Mesir saja tetapi juga di Indonesia, sehingga bisa menjadi cermin untuk kemajuan pendidikan Islam.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini menempati posisi unik karena tidak hanya menekankan kurikulum atau motivasi individu, tetapi lebih memfokuskan pada perbandingan kebijakan pendidikan Islam secara komprehensif antara Indonesia dan Mesir, mencakup sistem, jenjang, kurikulum, serta orientasi kelembagaan. Pendekatan ini memungkinkan analisis lintas negara untuk melihat perbedaan paradigma pendidikan Islam kontemporer, dari model integratif-desentralistik di Indonesia hingga model sentralistik-tradisional di Mesir, serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam di tingkat nasional maupun global.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui empat pertanyaan penelitian *(research questions)* yang jelas dan terukur, yaitu: Pertama, bagaimana perkembangan historis kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kedua, bagaimana struktur, jenjang, dan kurikulum pendidikan Islam di kedua negara diatur melalui kebijakan nasional masing-masing. Ketiga, apa perbedaan mendasar dalam model pengelolaan dan orientasi pendidikan Islam antara Indonesia dan Mesir. Keempat, bagaimana implikasi perbandingan kebijakan pendidikan Islam kedua negara terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer di tingkat nasional maupun global. Keempatnya akan dijawab dalam hasil dan pembahasan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir dengan menyoroti aspek historis, regulatif, struktural, dan implementatif. Kajian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi kebijakan pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan pendidikan di tingkat nasional maupun internasional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur *(library research)* dan bersifat komparatif, yang membahas kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir. Sumber data penelitian diperoleh dari artikel jurnal, buku, relevan dengan topik, dengan kriteria pemilihan yang menekankan relevansi, kualitas, dan keberadaan data empiris atau analisis kebijakan. Sebanyak 14 literatur dari tahun 2022-2026 dianalisis untuk memberikan gambaran yang representatif mengenai kebijakan pendidikan Islam di kedua negara. Sumber literatur dikumpulkan melalui database internasional dan nasional, termasuk Scopus, *Web of Science, Google Scholar*, serta portal jurnal universitas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi *(content analysis)*, di mana setiap sumber dibaca, diamati, dan ditandai tema-tema utama yang mencakup historis, kurikulum, tantangan, dan implikasi kebijakan. Data kemudian dikategorisasikan untuk menemukan perbandingan antara pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, membandingkan informasi dari jurnal, buku, dan media online untuk memastikan keakuratan. Keandalan data juga dijaga melalui *cross-checking* antar sumber dan pencatatan sistematis untuk memastikan konsistensi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir memiliki perbedaan yang sangat luas, khususnya dalam sistem kurikulumnya. Di Indonesia, pendidikan Islam dirancang untuk menggabungkan antara ilmu keIslaman dan pengetahuan umum. Tujuannya adalah untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya ahli dalam ajaran Islam tetapi juga memiliki wawasan terkait berbagai disiplin ilmu. Sedangkan, Mesir terutama di Universitas Al-Azhar pendidikan agama lebih menitikberatkan pada studi keislaman secara mendalam melalui literatur klasik dan ilmu fiqh, sehingga mencetak lulusan yang sangat terampil dalam bidang agama namun relatif terbatas pada pengetahuan umum (Tusyadiah & Jannah, 2024). Perbedaan pendekatan kurikulum pendidikan agama di Indonesia dan Mesir tidak dapat dilepaskan dari faktor historis, sosial-budaya, serta orientasi pendidikan yang berkembang di masing-masing negara.

Di Indonesia, pendidikan agama tumbuh dalam masyarakat yang plural dan dinamis, sehingga desain kurikulumnya diarahkan pada integrasi antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum. Orientasi ini bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam ranah sosial, ekonomi, dan perkembangan

teknologi modern. Sebaliknya, di Mesir, khususnya melalui Universitas Al-Azhar, sistem pendidikan agama berakar kuat pada tradisi keilmuan klasik. Al-Azhar dikenal sebagai institusi pendidikan Islam bersejarah dengan pengaruh luas dalam dunia intelektual Islam. Kurikulumnya menitikberatkan pada pengkajian teks-teks klasik seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, dan *ushul fikih*, dengan tujuan menjaga otentisitas ajaran Islam serta melahirkan ulama yang memiliki kedalaman keilmuan agama. Namun demikian, fokus yang dominan pada disiplin keislaman klasik menyebabkan ruang bagi pengembangan ilmu-ilmu umum dan keterampilan praktis relatif lebih terbatas dibandingkan dengan model integratif yang berkembang di Indonesia.

Historis dan Politik Kebijakan Pendidikan Islam

Kebijakan pendidikan Islam merupakan bagian dari kebijakan publik di bidang pendidikan yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam (Asmuri et al., 2024). Menurut perspektif teori kebijakan publik, kebijakan pendidikan mencakup aspek regulasi, pendanaan, kurikulum, kelembagaan, dan tata kelola yang ditetapkan oleh otoritas negara. Kebijakan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari relasi agama dan negara (Rizqi et al., 2025). Dalam negara dengan mayoritas Muslim, kebijakan ini sering kali berada pada posisi strategis karena menyangkut identitas keagamaan dan stabilitas sosial. Kajian kebijakan pendidikan Islam juga menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia, standar mutu, akreditasi, serta relevansi kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat dan tantangan global (Irma, 2025). Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga struktural dan kontekstual.

Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir dibentuk oleh konstruksi historis dan politik yang berbeda secara signifikan. Di Indonesia, pendidikan Islam berkembang dari tradisi pesantren yang berbasis komunitas, kemudian mengalami proses formalisasi dan integrasi ke dalam sistem pendidikan nasional pasca kemerdekaan. Negara mengambil peran regulatif melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, sehingga pendidikan Islam memperoleh legitimasi hukum sekaligus dukungan anggaran negara. Konteks negara-bangsa yang plural mendorong kebijakan pendidikan Islam di Indonesia bersifat inklusif dan moderatif (Puspita et al., 2025). Sehingga dengan perkembangan jaman pendidikan di Indonesia yang awalnya dari masjid, pesantren, madrasah hingga perguruan tinggi Islam.

Sebaliknya, di Mesir, pendidikan Islam telah lama terlembaga melalui Universitas Al-Azhar yang berdiri sejak abad ke-10 dan berfungsi sebagai pusat otoritas keilmuan Islam Sunni. Posisi Al-Azhar bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi religius yang memiliki peran dalam pemberian fatwa dan legitimasi keagamaan negara (Nakissa, 2022). Dengan demikian, kebijakan pendidikan Islam di Mesir cenderung bersifat sentralistik

dan terfokus pada satu institusi utama yang memiliki legitimasi historis kuat (Rinjani & Napu, 2022). Al-Azhar sebagai pusat pendidikan Islam di Mesir dari awal munculnya hingga saat ini masih terkenal dan ramai peminatnya.

Perbedaan konteks ini memengaruhi orientasi kebijakan. Indonesia menempatkan pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem nasional yang terdesentralisasi, sedangkan Mesir mengembangkan model institusional yang terpusat pada otoritas klasik. Hal ini berdampak pada fleksibilitas kebijakan, pola pengawasan, serta arah reformasi kurikulum di masing-masing negara.

Sistem Pendidikan Kedua Negara

Sistem dan bentuk pendidikan di Indonesia meliputi jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi serta memperkaya satu sama lain, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan formal yaitu jenis pendidikan yang dirancang untuk secara sistematis dan terstruktur. Mencakup tingkat pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Kemudian pendidikan nonformal yang disediakan untuk masyarakat yang memerlukan layanan khusus dalam pendidikan dan menunjang pendidikan formal. Contohnya lembaga kursus, majelis taklim, lembaga pelatihan dan kelompok belajar. Selanjurnya pendidikan informal, yaitu proses pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Mildawati & Tangngareng, 2023). Secara kelembagaan, Indonesia memiliki keragaman institusi pendidikan Islam: pesantren, madrasah (MI, MTs, MA), serta perguruan tinggi keagamaan Islam (UIN, IAIN, dan STAIN). Model tata kelola bersifat koordinatif antara pemerintah pusat dan daerah, dengan sistem akreditasi nasional untuk menjaga mutu. Integrasi kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi ciri khas utama.

Sedangkan sistem pendidikan agama di Universitas Al-Azhar, Mesir, merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di dunia, yang berdiri pada tahun 970 M. Al-Azhar tidak hanya berfungsi sebagai perguruan tinggi, tetapi juga sebagai pusat keilmuan Islam yang memiliki peran strategis dalam perkembangan pendidikan agama secara global (Tusyadiah & Jannah, 2024). Institusi ini menyediakan beragam program studi yang mencakup ilmu-ilmu keislaman, bahasa Arab, serta berbagai disiplin ilmu lainnya (Usman et al., 2025), sehingga menjadi destinasi utama bagi para penuntut ilmu dari berbagai negara, termasuk Indonesia.

Struktur pendidikan agama di Mesir mengutamakan tradisionalisme seperti kitab-kitab kuning dan *fiqh*. Pendidikan Al-Azhar berfokus dalam mengkaji teks-teks klasik dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Islam. Metode pengajaran yang digunakan berupa sanat, sistem pendidikan Islam di Mesir memiliki struktur yang lebih terpusat dan terinstitusionalisasi melalui Universitas Al-Azhar. Al-Azhar tidak hanya berfungsi sebagai perguruan tinggi, tetapi juga sebagai otoritas pendidikan yang mengelola jenjang pendidikan dari

tingkat dasar hingga universitas. Jalur pendidikan Al-Azhar mencakup *Ibtida'i* (dasar), *I'dadi* (menengah pertama), *Tsanawi* (menengah atas) dan Universitas mencakup fakultas-fakultas keislaman dan umum seperti Universitas Kairo, Universitas Ain Shams, dan Universitas Alexandria. Di samping itu, sistem pendidikan keagamaan yang berada di bawah naungan Al-Azhar memiliki pengaruh yang sangat kuat dan dikelola secara tersendiri. Struktur ini berfokus pada pendidikan Islam dengan penekanan utama pada pengajaran Al-Qur'an sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulumnya (Sofiani et al., 2025). Struktur ini menunjukkan kesinambungan vertikal yang kuat dalam satu sistem yang relatif homogen. Kurikulum, standar akademik, dan pengawasan kelembagaan berada di bawah otoritas Al-Azhar, meskipun tetap dalam kerangka regulasi negara Mesir. Model ini mencerminkan sentralisasi tata kelola dengan legitimasi historis yang panjang. Dalam praktiknya, sistem Al-Azhar berjalan paralel dengan sistem pendidikan umum Mesir. Artinya, terdapat dua jalur pendidikan nasional yaitu jalur umum dan jalur Al-Azhar. Jalur Al-Azhar memiliki karakter religius yang lebih dominan, dengan penekanan pada penguasaan ilmu-ilmu syariah dan bahasa Arab klasik.

Keunggulan model ini terletak pada konsistensi kurikulum dan kesinambungan tradisi keilmuan. Namun, struktur yang terpusat juga menghadirkan tantangan dalam hal fleksibilitas dan inovasi, terutama dalam merespons tuntutan pendidikan modern yang menuntut pendekatan interdisipliner dan penguatan keterampilan praktis keilmuan yang menghubungkan murid dengan guru dan sumber-sumber keilmuan yang sahih.

Kurikulum Pendidikan Islam

Orientasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dibangun di atas paradigma integratif-interkonektif, yaitu upaya sistematis untuk mempertemukan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Paradigma ini lahir dari kesadaran historis akan dikotomi pendidikan kolonial yang memisahkan sekolah umum dan sekolah agama, yang kemudian berupaya diatasi melalui kebijakan integrasi dalam sistem pendidikan nasional.

Pada tingkat madrasah (MI, MTs, MA), struktur kurikulum mengacu pada kurikulum nasional dengan komposisi mata pelajaran umum yang relatif seimbang dengan mata pelajaran agama. Mata pelajaran agama mencakup Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Sementara itu, mata pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris mengikuti standar nasional. Pada level perguruan tinggi, transformasi sejumlah IAIN menjadi UIN memperkuat integrasi epistemologis tersebut (Nurfajrin et al., 2025). Dengan model ini, lulusan madrasah memiliki akses yang setara ke pendidikan tinggi umum maupun keagamaan. Reformasi kurikulum di Indonesia dilakukan secara periodik untuk

merespons tantangan global, termasuk penguatan literasi digital, pendidikan karakter, dan moderasi beragama. Konsep moderasi beragama menjadi arus utama dalam kebijakan pendidikan Islam untuk mencegah radikalisme dan memperkuat harmoni sosial di masyarakat plural.

Berbeda dengan Indonesia, kurikulum pendidikan Islam di Mesir, khususnya di Universitas Al-Azhar, menitikberatkan pada penguasaan mendalam terhadap turats (khazanah klasik Islam). Struktur kurikulumnya dirancang untuk menghasilkan ulama dan cendekiawan yang memiliki kompetensi tinggi dalam disiplin-disiplin inti keislaman, seperti tafsir, hadis, fikih empat mazhab, ushul fikih, ilmu kalam, dan bahasa Arab klasik (nahwu, sharaf, balaghah) (Tusyadiah & Jannah, 2024). Sejak jenjang pendidikan dasar hingga menengah di bawah sistem Al-Azhar, peserta didik telah mendapatkan porsi besar mata pelajaran agama dibandingkan dengan mata pelajaran umum. Pada tingkat universitas, fakultas-fakultas keislaman menjadi inti dari sistem akademik, meskipun tersedia pula fakultas kedokteran, teknik, pertanian, dan sains. Namun, secara proporsional dan kultural, disiplin keislaman klasik tetap menjadi pusat orientasi epistemologis. Metode pembelajaran di Al-Azhar masih mempertahankan pendekatan tradisional seperti hafalan (tahfizh), *talaqqi* (pembelajaran langsung dari guru), serta pengkajian mendalam terhadap kitab-kitab klasik. Tradisi sanad keilmuan menjadi elemen penting dalam menjaga otoritas dan kesinambungan intelektual (Siregar et al., 2025). Reformasi kurikulum memang dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan modern, termasuk pengenalan teknologi dan metodologi riset kontemporer, tetapi tidak menggeser posisi sentral *turats* dalam struktur akademik. Indonesia menonjol dalam integrasi keilmuan dan relevansi sosial, sementara Mesir unggul dalam konservasi dan pendalaman tradisi intelektual Islam. Kedua pendekatan ini mencerminkan dua paradigma besar dalam pendidikan Islam kontemporer modernisasi integratif dan pelestarian ortodoksi ilmiah.

Tantangan dan Dinamika Kontemporer

Kedua negara menghadapi tantangan global yang serupa, seperti digitalisasi pendidikan, radikalisme, dan kebutuhan daya saing global. Di Indonesia, tantangan utama meliputi ketimpangan kualitas antar-lembaga, keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil, serta kebutuhan peningkatan profesionalisme tenaga pendidik. Namun, keunggulan sistem ini terletak pada keterbukaan terhadap inovasi dan kolaborasi internasional (Sari et al., 2026). Di Mesir, tantangan yang muncul berkaitan dengan kebutuhan reformasi metode pembelajaran agar lebih partisipatif dan kontekstual. Di sisi lain, reputasi global Al-Azhar menjadi kekuatan strategis dalam diplomasi pendidikan dan penyebaran moderasi Islam di tingkat internasional (Fatmal et al., 2025). Perbandingan ini menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kedalaman tradisi atau tingkat modernisasi, tetapi

juga oleh kemampuan sistem dalam merespons perubahan sosial dan kebutuhan generasi muda.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kedalaman tradisi atau tingkat modernisasi, tetapi juga oleh kemampuan sistem pendidikan dalam merespons perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan generasi muda. Kebijakan pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual memungkinkan kedua negara menyeimbangkan pelestarian tradisi dengan inovasi pedagogis, memperkuat kapasitas lembaga pendidikan, serta menghasilkan lulusan yang kompeten, beretika, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keagamaan.

Implikasi Komparatif Terhadap Pengembangan Kebijakan Pendidikan Islam

Secara komparatif, model Indonesia dapat dipandang sebagai representasi pendidikan Islam berbasis integrasi nasional dan pluralisme sosial. Model Mesir merepresentasikan pendidikan Islam berbasis otoritas tradisional yang terinstitusionalisasi secara kuat. Sinergi antara kedua model ini berpotensi menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang lebih komprehensif, integratif dalam pendekatan ilmu, namun tetap kokoh dalam penguasaan tradisi klasik (Sofiani et al., 2025). Implikasinya, pengembangan pendidikan Islam ke depan memerlukan sintesis antara integrasi ilmu dan penguatan tradisi klasik. Secara operasional, kerja sama akademik dapat diwujudkan melalui program pertukaran mahasiswa dan dosen antar-institusi, penyelenggaraan seminar dan konferensi bersama, serta pengembangan modul atau kurikulum kolaboratif yang menyesuaikan standar akreditasi masing-masing negara. Namun, implementasi kerja sama ini menghadapi sejumlah hambatan, antara lain perbedaan bahasa pengantar, perbedaan sistem akreditasi, sensitivitas politis, dan perbedaan konteks sosial-budaya yang memengaruhi adaptasi kurikulum. Dengan memperhatikan hambatan-hambatan tersebut dan menyiapkan strategi mitigasi, sinergi antara model pendidikan Islam Indonesia dan Mesir tidak hanya memungkinkan penguatan warisan intelektual, tetapi juga meningkatkan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan di era modern.

Selain itu, efektivitas integrasi model pendidikan Islam Indonesia dan Mesir juga bergantung pada kapasitas lembaga untuk menyesuaikan kebijakan dengan konteks lokal masing-masing. Di Indonesia, penerapan kurikulum kolaboratif perlu memperhitungkan keberagaman budaya, kemampuan bahasa Arab peserta didik, serta kesiapan tenaga pendidik untuk mengadopsi materi yang lebih mendalam dari tradisi klasik Mesir. Di Mesir, adaptasi terhadap pendekatan interdisipliner dan fleksibilitas kurikulum Indonesia memerlukan pelatihan bagi pengajar, penyesuaian metode evaluasi, serta koordinasi dengan otoritas pendidikan setempat agar modul baru dapat diterima tanpa menimbulkan

konflik dengan standar tradisional. Hambatan lain yang perlu diperhatikan termasuk perbedaan sistem kredit akademik, regulasi akreditasi internasional, dan potensi resistensi terhadap perubahan dari kalangan konservatif. Oleh karena itu, strategi implementasi sebaiknya mencakup perencanaan bertahap, uji coba program percontohan, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan integrasi ilmu dan tradisi klasik berjalan efektif dan berkelanjutan, sambil tetap menjaga kualitas pendidikan dan relevansi global.

Tabel 1. Perbandingan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir

No	Kebijakan Pendidikan Islam	Indonesia	Mesir
1.	Historis	Berawal dari pesantren dan madrasah, lalu masuk ke sistem pendidikan nasional setelah kemerdekaan	Sejak lama berpusat pada Universitas Al-Azhar yang berdiri sejak abad ke-10
2.	Konstruksi Politik	Diatur oleh Kementerian Agama Republik Indonesia	Negara memberi legitimasi, tetapi Al-Azhar punya otoritas keagamaan yang kuat
3.	Sistem Pengelolaan	Lebih terbuka dan melibatkan pemerintah pusat dan daerah	Lebih terpusat dan dikendalikan oleh satu lembaga utama (Al-Azhar)
4.	Bentuk Lembaga	Formal, nonformal, informal; pesantren, MI, MTs, MA, UIN/IAIN/STAIN	Jalur paralel yaitu pendidikan umum dan jalur Al-Azhar (Ibtida'i, I'dadi, Tsanawi, Universitas)
5.	Kurikulum	Menggabungkan pelajaran agama dan pelajaran umum secara seimbang	Lebih banyak fokus pada pelajaran agama dan kitab-kitab klasik
6.	Metode Belajar	Modern seperti kombinatif, adaptif terhadap inovasi dan teknologi	Tradisional yaitu talaqqi, tahfizh, pengkajian kitab klasik, sanad
7.	Kelebihan	Lebih fleksibel, menyesuaikan perkembangan zaman,	Kuat dalam menjaga tradisi keilmuan Islam

		dan cocok untuk masyarakat yang beragam	dan pendalaman ilmu agama
8.	Tantangan	Kualitas belum merata dan masih ada keterbatasan fasilitas	Perlu inovasi metode belajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman modern
9.	Ciri Utama	Pendidikan Islam menjadi bagian dari sistem nasional	Pendidikan Islam menjadi pusat dan memiliki otoritas khusus

Adanya kajian komparatif antara Indonesia dan Mesir memberikan sejumlah manfaat strategis, baik secara teoretis maupun praktis. Pertama, secara akademik, komparasi ini memperkaya khazanah studi kebijakan pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif lintas negara yang berbeda konteks sosial-politiknya. Hal ini membantu peneliti memahami bahwa pendidikan Islam tidak bersifat tunggal, melainkan kontekstual dan dipengaruhi oleh sejarah, struktur negara, serta dinamika masyarakatnya. Kedua, secara konseptual, perbandingan ini membuka ruang sintesis paradigma antara integrasi ilmu (model Indonesia) dan penguatan tradisi klasik (model Mesir). Integrasi keduanya berpotensi melahirkan model pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan perkembangan sains dan teknologi, tetapi juga kokoh dalam fondasi keilmuan Islam klasik. Ketiga, secara kebijakan, komparasi ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk melakukan *benchmarking* dan inovasi. Indonesia dapat memperdalam kualitas studi *turats* dan penguatan sanad keilmuan melalui kerja sama dengan Universitas Al-Azhar, sementara Mesir dapat mengadopsi pendekatan integratif dan interdisipliner yang berkembang dalam sistem pendidikan Islam Indonesia. Keempat, secara global, komparasi ini mendukung penguatan diplomasi pendidikan Islam. Kolaborasi dalam bentuk pertukaran mahasiswa, dosen, riset bersama, serta pengembangan kurikulum kolaboratif dapat meningkatkan daya saing global lembaga pendidikan Islam di kedua negara.

Dengan demikian komparasi terkait kebijakan pendidikan Islam Indonesia dan Mesir tidak hanya menghasilkan pemahaman akademik yang lebih mendalam, tetapi juga memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang adaptif, moderat, dan berdaya saing global di era kontemporer.

SIMPULAN

Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir menunjukkan adanya perbedaan mendasar yang dipengaruhi oleh konstruksi historis, politik, dan

struktur kelembagaan masing-masing negara. kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir menunjukkan perbedaan yang jelas pada aspek historis, politik, kelembagaan, dan kurikulum. Indonesia berkembang dari tradisi pesantren dan madrasah yang kemudian terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional di bawah koordinasi Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan bentuk lembaga yang beragam seperti pesantren, madrasah (MI, MTs, MA), serta perguruan tinggi keagamaan Islam (UIN, IAIN, STAIN), dan karakter pengelolaan yang relatif desentralistik serta integratif antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebaliknya, Mesir menampilkan model sentralistik yang terlembaga kuat melalui Universitas Al-Azhar, dengan struktur pendidikan berjenjang mulai dari *Ibtida'i, I'dadi, Tsanawi* hingga universitas dalam satu jalur kelembagaan yang homogen dan berorientasi pada pendalaman *turats* serta otoritas keilmuan klasik. Secara keseluruhan, perbedaan antara Indonesia dan Mesir mencerminkan dua paradigma pendidikan Islam kontemporer. Indonesia dengan model integrasi nasional yang moderat dan adaptif, serta Mesir dengan model sentralisasi tradisional yang kuat dan berorientasi pada pelestarian otoritas klasik. Kedua model ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh konteks sejarah dan politik masing-masing negara, sehingga tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang melingkupinya.

Temuan penelitian ini memperkuat teori kebijakan publik dan *comparative education* bahwa kebijakan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh konteks historis, politik, dan kelembagaan. Perbedaan model integratif-desentralistik di Indonesia dan sentralistik-tradisional di Mesir menegaskan pentingnya analisis lintas negara untuk memahami pengaruh faktor struktural dan budaya terhadap kurikulum, pengelolaan lembaga, dan orientasi pendidikan. Penelitian ini juga menyoroti relevansi integrasi ilmu Islam (*naqliyah* dan *aqliyah*) dalam adaptasi modern, sekaligus membuka peluang pengembangan model kebijakan yang fleksibel namun mempertahankan identitas keagamaan. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi literatur dengan jumlah sumber terbatas, sehingga data empiris tentang implementasi di lapangan dan persepsi aktor pendidikan belum dianalisis secara mendalam. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode empiris, seperti survei atau studi lapangan, untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan dan dampak sosial-kultural pendidikan Islam di kedua negara. Penelitian ini menyarankan penguatan kolaborasi antara Indonesia dan Mesir melalui kerja sama akademik, pertukaran mahasiswa, serta pengembangan kurikulum bersama antara lembaga di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia dan Universitas Al-Azhar. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan secara empiris untuk mengukur efektivitas kebijakan pendidikan Islam dan dampaknya terhadap kualitas lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

Asmuri, A., Darimus, D., & Putra, J. S. (2024). Kebijakan pendidikan Islam di sekolah. *Journal of Social and Economics Research*, *6*(2), 507–520.

Azmiyah, A., Yafi, S., Zulmuqim, Z., & Masyhudi, F. (2024). Kajian dinamika Universitas Al-Azhar dan reformasi pendidikan di Mesir serta pengaruhnya terhadap dunia Islam. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, *4*(2), 1–18. https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i2.22728

Cowen, R. (2014). Ways of knowing, outcomes and 'comparative education': Be careful what you pray for. *Comparative Education*, *50*(3), 282–301. https://doi.org/10.1080/03050068.2014.921370

Dayem, F. G. A., Fikri, A., & Susilo, M. J. (2024). Analisis kebijakan pendidikan Islam di Al-Azhar, Mesir pada era kontemporer. *Buletin Edukasi Indonesia*, *3*(1), 27–37. https://doi.org/10.56741/bei.v3i01.519

Farid, M. F. Y. B., Mauludin, H., & Roziqin, A. (2025). Pembentukan identitas muslim di era globalisasi berbasis nilai-nilai Islam. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(3), 1827–1837.

Fatmal, A. B., Yasin, J. A., & Syukur, S. (2025). Epistemologi reformisme Islam abad ke-19 di Mesir: Transformasi historis pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, *4*(2), 161–176.

Irma, D. (2025). Peran akreditasi dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi: Kajian kebijakan di Indonesia. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 513–520. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1264

Kurahman, O. T., Hidayat, W. H., Suganda, A., & Muttaqien, Q. H. (2025). Manajemen pendidikan Islam berbasis akhlakul karimah: Kolaborasi antara lingkungan Islami dan pembiayaan modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 258–274. https://doi.org/10.69698/jpai.v3i1.835

Lestari, R. E., Shalihudin, A. F., & Khojir, K. (2023). Perbandingan pendidikan: Kurikulum pendidikan antara pendidikan di Indonesia dan Finlandia. *Borneo Journal of Islamic Education*, *3*(2), 129–141.

Makmur, S. (2023). Kesalahan penafsiran komunikasi, sumber daya disposisi dan struktur birokrasi dalam implementasi kebijakan. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, *1*(3), 172–176.

Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2023). Jenis-jenis pendidikan (formal, nonformal dan informal) dalam perspektif Islam. *Vifada Journal of Education*, *1*(2), 1–28. https://doi.org/10.70184/w33a8b87

Nakissa, A. (2022). Islam and the cognitive study of colonialism: The case of religious and educational reform at Egypt's Al-Azhar. *Journal of Global*

History, *17*(3), 394–417. https://doi.org/10.1017/S1740022821000267

Nurazizah, E., Astria, G., & Faelasup, F. (2025). Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara: Studi literatur tentang pondok pesantren dan madrasah. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(3), 117–131. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.161

Nurfajrin, N. P., Zuhdi, M., & Rusadi, B. E. (2025). Analisis isi kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. *Advances In Education Journal*, *2*(3), 2157–2166.

Ondeng, S., Zainuddin, F. M., Ibrahim, A., & Usman, S. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era globalisasi dan modernisasi. *Referensi*, *3*(2), 35–43. https://doi.org/10.59638/referensi.V3i2.784

Puspita, A., Ma'wa, T. J., Purnawijaya, M. R., & Fadhil, A. (2025). Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia: Kajian historis terhadap transformasi lembaga dan metodenya. *Mesada: Journal of Innovative Research*, *2*(2), 1228–1239.

Rinjani, C., & Napu, H. (2022). Pendidikan modern: Kajian terhadap Universitas Al-Azhar dan pembaharuan pendidikan di Mesir. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, *2*(1), 1–17. https://doi.org/10.55062/ijpi.v2i1.35

Rizqi, R. M., Maulana, A. R., Pratama, A., & Yudra, M. D. (2025). Kebijakan pendidikan Islam dan kebutuhan sosial. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(3), 263–274. https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.956

Sari, D. A., Ilianti, R. F. P., Narfais, A. D. M., Yogasara, W., Adywibowo, I. P., Tiningsih, E., P. D. M. N., D. W. Y., & D. W. (2026). *Analisis kebijakan pendidikan kontemporer: Pendekatan kritis, desentralisasi, dan inovasi kebijakan*. CV. Penerbit Ilmu Literasi dan Riset (Pilar).

Siregar, J. A., Sari, Z. A., Firstisya, P., Junatama, R. T., & Ahmad, A. (2025). Perbandingan integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan di Indonesia dan Mesir. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, *3*(2), 16–22.

Sofiani, I. K., Indiyani, I., Juanda, N., & Az-Zahra, N. (2025). Perbandingan pendidikan Islam di sekolah umum antara Indonesia dan Mesir. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(6), 1–17. https://doi.org/10.62281/v3i6.1995

Susanti, D., Asha, L., & Fakhruddin. (2025). Rekonstruksi teori dan kebijakan pendidikan luar sekolah: Pendekatan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *14*(1), 535–548. https://doi.org/10.36668/jal.v14i1.1370

Tusyadiah, H., & Jannah, R. (2024). Perbandingan sistem pendidikan agama di Indonesia dan Mesir yang menjadi daya tarik mahasiswa Indonesia untuk

menuntut ilmu di Mesir. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(12), 1–13. https://doi.org/10.62281/v2i12.1111

Usman, Lubna, & Dzulfahmi, A.-A. M. (2025). Analysis of learning and assessment models in religious studies courses at the State Islamic University of Mataram and Al-Azhar University Cairo Egypt. *Proceeding of International Conference on Islamic Education and Science Development*, *3*(1), 7–23.

RIni

ORIGINALITY REPORT

12%
SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	Muhammad Zuhron Arofi, Eko Kurniasih Pratiwi, Nasitotul Janah Arofi, Wachid Ridwan. "Religious moderation values in al Islam and kemuhammadiyahan textbooks at high school level", ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education, 2024 Crossref	49 words — 1%
2	Desy Khumayroh, Lismawati Lismawati. "Trends in Islamic Education Policy Research Based on Bibliometric Study and Network Analysis in Scopus Database", Halaqa: Islamic Education Journal, 2025 Crossref	25 words — 1%
3	Kurnia Kurnia Tri Puspita, Umi Farihah, Khoirul Anwar. "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Tentang Kurikulum Cinta di Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025 Crossref	23 words — < 1%
4	ejournal.iaimbima.ac.id Internet	20 words — < 1%
5	reposister.almaata.ac.id Internet	19 words — < 1%
6	id.123dok.com Internet	18 words — < 1%

7	digilib.uinkhas.ac.id Internet	16 words — < 1%
8	repository.uhamka.ac.id Internet	16 words — < 1%
9	www.putrapublisher.org Internet	16 words — < 1%
10	yph-annihayah.com Internet	16 words — < 1%
11	ejournal.insuriponorogo.ac.id Internet	15 words — < 1%
12	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet	15 words — < 1%
13	repo.undiksha.ac.id Internet	15 words — < 1%
14	www.ponpesrakha.com Internet	15 words — < 1%
15	jurnal.staibsllg.ac.id Internet	14 words — < 1%
16	repo.iainbukittinggi.ac.id Internet	13 words — < 1%
17	text-id.123dok.com Internet	13 words — < 1%
18	jgi.internationaljournallabs.com Internet	12 words — < 1%
	jurnal.globalscients.com	

19	Internet	12 words — < 1%
20	ppb.uin-malang.ac.id Internet	12 words — < 1%
21	123dok.com Internet	11 words — < 1%
22	Helma Heryati. "HAKEKAT PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM", Jurnal Tunas Pendidikan, 2023 Crossref	11 words — < 1%
23	Sutomo Sutomo, Musa Asy'Arie, Mahasri Shobahiya. "Representasi Nilai Demokrasi dan Multikultural dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Kelas IX", Jurnal Keilmuan dan Keislaman, 2026 Crossref	11 words — < 1%
24	edu.study.tusur.ru Internet	11 words — < 1%
25	journal.das-institute.com Internet	11 words — < 1%
26	pesantrendaaruttarbiyah.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
27	digilib.uinsgd.ac.id Internet	10 words — < 1%
28	journal.iistr.org Internet	10 words — < 1%
29	www.coursehero.com Internet	10 words — < 1%

30	Afif Kholidin, Masturin, Ida Kodriyah. "Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional", Jurnal Pendidikan Islam, 2025 Crossref	9 words — < 1%
31	blantika.publikasiku.id Internet	9 words — < 1%
32	blogminangkabau.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
33	conferences.uin-malang.ac.id Internet	9 words — < 1%
34	digilib.uin-suka.ac.id Internet	9 words — < 1%
35	jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id Internet	9 words — < 1%
36	Sukari Sukari, Rudy Hartanto, Catur Priyanto. "Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia", TSAQOFAH, 2025 Crossref	8 words — < 1%
37	bulletin-pedagogical.ablaikhan.kz Internet	8 words — < 1%
38	core.ac.uk Internet	8 words — < 1%
39	ebin.pub Internet	8 words — < 1%
40	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet	8 words — < 1%

41	jptam.org Internet	8 words — < 1%
42	jurnal.inkadha.ac.id Internet	8 words — < 1%
43	www.scilit.net Internet	8 words — < 1%
44	Fatimah Gamal Abdel Dayem, Abdul Fikri, Sutrisno, Mohamad Joko Susilo. "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Al-Azhar, Mesir pada Era Kontemporer", Buletin Edukasi Indonesia, 2024 Crossref	7 words — < 1%
45	Siti Sofia, Muhammad Iqbal Nashrullah. "Persepsi Guru terhadap Tantangan Profesionalisme di Tengah Perubahan Kurikulum", ALSYS, 2025 Crossref	7 words — < 1%
46	Ahmad Noviansah. "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegence Menurut Munif Chatib Pada Sekolah Dasar", Al Banin : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2024 Crossref	6 words — < 1%
47	Hidayatulloh Hidayatulloh. "REALASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA", Proceedings of The ICECRS, 2016 Crossref	6 words — < 1%
48	Khabib Mustofa, Sari Hernawati, Maysi Nurul Suryani Rofingah. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Pesantren, Sekolah dan Madrasah", Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam, 2025 Crossref	6 words — < 1%

49 jurnal.mediaakademik.com
Internet

4 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES	ON	EXCLUDE SOURCES	OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	ON	EXCLUDE MATCHES	OFF